

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati diri dan proses menuju kedewasaan. Menurut Kemenkes RI tahun 2015 sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko dari perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah seseorang yang berusia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia pada remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Sarwono (2011) menetapkan batasan usia remaja awal yaitu 10-14 tahun dan batasan usia remaja akhir antara 15-20 tahun.

Data demografi dunia menunjukkan bahwa penduduk di dunia, populasi terbesar merupakan remaja. Menurut *World Health Organization* populasi remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa remaja usia 10-24 tahun di Indonesia mencapai lebih dari 66,0% atau 25% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 255 juta. Data tersebut menunjukkan bahwa

populasi remaja di Indonesia sangat banyak dan hampir seperempat dari jumlah populasi (Bapenas, BPS, UNFPA, 2013).

Remaja sangat rentan dalam melakukan perilaku beresiko yang bisa disebabkan karena pengetahuan mereka yang kurang, teman sebaya dan pengaruh media. Perilaku seksual beresiko adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dan memiliki dampak negatif bagi pelakunya seperti kehamilan, aborsi, penyakit menular dan HIV/AIDS (Chandra, Rahmawati & Hardiani, 2014). Berdasarkan data tentang remaja dari 4.736 responden SLTP dan SLTA pada 17 kota besar di Indonesia mengatakan bahwa sekitar 97% remaja pernah menonton film porno, 93,7% pernah melakukan ciuman, *genital stimulation*, dan oral seks, 62,7% remaja mengaku sudah tidak perawan, dan sekitar 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2012). Hal tersebut merupakan dampak dari perilaku seksual berisiko. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2015 menunjukkan bahwa 1% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual.

Perilaku seksual berisiko sudah banyak terjadi di kalangan remaja, hal tersebut dikarenakan tidak banyak yang memahami dampak negatif dari perilaku tersebut, sosial budaya dan juga agama yang kurang. Berdasarkan data Kemenkes RI (2015) alasan seorang remaja melakukan hubungan seksual berisiko tersebut karena penasaran/ingin tahu yang besar (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa pasangan

(12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Perilaku seksual di desa dan di kota memiliki perbedaan. Di daerah perkotaan memiliki ekonomi berkecukupan dibanding dengan di daerah pedesaan. Selain itu, umumnya remaja di daerah kota memiliki pergaulan yang bebas jika dibandingkan dengan remaja yang hidup di pedesaan. Remaja di pedesaan masih memiliki adat dan sopan santun yang sangat kental. Hal ini di dukung dari survey yang dilakukan di Bali pada bulan November 2012, remaja yang tinggal di aera urban (kota) terdapat 293 perempuan dan 259 laki-laki yang melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini berbeda di area rural (desa/pinggiran), jumlah perempuan dan laki-laki yang melakukan perilaku seksual berisiko masing-masing sebanyak 37 orang (Rahyani dkk, 2012). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di daerah urban memiliki tingkat perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi daripada remaja yang tinggal di daerah rural. Angka kejadian perilaku seksual berisiko lebih besar di perkotaan jika dibandingkan dengan pedesaan.

Hasil survey yang dilakukan di SMP N 12 Yogyakarta yang di kategorikan dalam urban area dan SMPN 2 Sedayu yang di kategorikan dalam rural area, tidak terdapat banyak perbedaan antara perilaku seksual berisiko yang dilakukan siswa. Berpacaran merupakan hal yang sudah banyak dilakukan, menurut mereka pacaran adalah hal yang biasa dan

sudah banyak terjadi. Setiap tahun di kedua SMP tersebut juga terdapat siswa yang hamil diluar nikah. Dari segi akses media informasi, siswa SMPN 12 Yogyakarta memiliki akses yang bebas dikarenakan mereka diperbolehkan membawa *handphone* kedalam lingkungan sekolah namun harus dikumpulkan saat kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai diruang bimbingan konseling (BK) dan hanya boleh diambil saat pulang sekolah. Akses internet juga termasuk mudah dikarenakan mereka berada di kota. SMPN 2 Sedayu, siswa juga diperkenankan membawa *handphone* namun akses internet disana sulit didapatkan, peraturan yang berlaku menghancurkan siswa untuk menonaktifkan *handphone* saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Media informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku seksual berisiko dikarenakan mereka dapat mengakses media porno atau situs negatif yang ada di internet.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang perilaku seksual berisiko pada remaja di daerah urban dan rural. Penelitian ini mengambil siswa SMP di karenakan remaja SMP merupakan tahapan awal dari anak-anak menuju ke dewasa dan biasanya remaja SMP rasa keingin tahuannya masih tinggi dibanding dengan remaja SMA yang sudah berada pada tahap remaja tengah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja SMP di urban dan rural area?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja SMP di urban area dan rural area

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja di urban area

b. Mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja di rural area

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat sebagai tambahan pengetahuan dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah dan sebagai referensi untuk mencari sumber data dalam proses penyelesaian Karya Tulis Ilmiah.

2. Bagi Instansi Pendidikan Terkait

Hasil penelitian ini dapat memberikan data terkait perilaku seksual yang terjadi di lingkungan sekolah.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan serta dapat memberikan gambaran tentang perbedaan perilaku seksual beresiko di urban dan rural area.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian.